

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Diskursus Berperilaku Baik Dalam Pendisiplinan Lembaga Pemasyarakatan IIB Tulungagung Menurut Perspektif Michel Foucault” ini ditulis oleh Geafrinda Putra Wardani, NIM 126302211005, dengan pembimbing Dr. Budi Harianto, S. Hum., M. Fil.I.

Kata Kunci: Diskursus, Konsep Berperilaku Baik, Michel Foucault, Penjara, Pendisiplinan, Subjek Normal

Hukuman modern beralih dari hukuman fisik; pencambukan, hukuman publik, dan penyiksaan, menjadi hukuman yang tidak menyentuh tubuh. Jika hukuman tidak menyentuh fisik secara langsung, bagaimana bisa dimungkinkan efektifitasnya? Foucault telah menjawabnya secara komprehensif dalam bukunya *discipline and punish* dan *madness and civilization*. Justru hukuman yang paling efektif adalah hukuman yang tak menyentuh tubuh fisik secara langsung. Hukuman non fisik justru menembus cangkang tubuh sampai mengendap dalam jiwa subjek. Alih-alih bagian luar tubuh yang ditargetkan, hukuman non fisik lebih dalam mengincar jiwa. Subjek diperbaiki dari dalam dengan menggunakan berbagai metode disiplin, sehingga membentuk ulang konsep diri bagi subjek. Subjek seperti terlahir dengan jiwa yang baru. Seperti itulah hukuman modern bekerja.

Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk mengupas lapisan demi lapisan struktur diskursus penilaian sampai membentuk konsep pendisiplinan. Penulis berusaha untuk menyajikan bagaimana kuasa di Lapas IIB Tulungagung tidak bekerja secara hierarkis dalam term kepemilikan. Kuasa dalam penelitian ini digambarkan sebagai konsep yang menyebar—tidak hanya konsep yang turun dari Negara atau Lapas, hingga menuju ke tubuh napi. Kuasa dalam penelitian ini digambarkan secara menyeluruh, bahkan tubuh narapidana yang notabennya sebagai objek kuasa mampu untuk menjadi subjek kuasa dan pendisiplinan. Penelitian terdahulu yang mempunyai irisan tematik yang sama, sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas kuasa Foucault sedemikian rupa. Maka dari itu, penulis mengambil titik berangkat dari *stand point* tersebut. Sehubungan dengan tujuan itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan observasi partisipatoris dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dikerjakan dengan teknik naratif, dengan menggali pengalaman personal narapidana dan petugas.

Penelitian ini mengkaji penilaian baik/buruk narapidana yang digunakan di Lapas IIB Tulungagung secara diskursif. Penilaian yang digunakan untuk mengkategorikan napi baik ataupun jahat tidak tercipta secara kebetulan, tidak pula disengaja hanya karena alasan pragmatis seperti; narapidana agar bisa menjalani hidup normal harus membuang jauh sisi jahatnya, orang jahat sepantasnya dihukum seperti itu, dan narasi serupa lain. Tidak, penilaian di Lapas sejatinya tidak demikian. Foucault dengan tegas akan menolak narasi semacam itu. Baginya, narasi yang bernada tunggal—narapidana harus diperbaiki—hasil dari proses politis yang melibatkan kuasa. Alasan pastinya karena dalam narasi perbaikan narapidana, selalu ada narasi lain yang sengaja disenyapkan. Narasi perbaikan melalui soal

kepatuhan dan penyerahan diri terhadap takdir, alih-alih perlawanan terhadap nasib dan resistensi aktif. Hal ini menandakan bahwa Lapas selektif untuk menentukan regulasi sifat baik. Lebih jauh lagi regulasi mengenai penilaian diimplementasikan Lapas IIB Tulungagung dalam skema kegiatan; mulai dari fasilitas, peraturan tertulis dan tak tertulis, hingga sejauh pengembangan kepribadian, penulis menyebut skema kegiatan ini sebagai bentuk pendisiplinan.

Selanjutnya, dari penjelasan di atas penelitian ini menghasilkan dua garis besar. Pertama, penilaian berperilaku baik yang ditujukan untuk mengkategorikan narapidana ternyata bermuatan politis. Karena hanya kepatuhan dan penyerahan diri yang disebut baik. Konsep baik ini merupakan narasi tunggal yang diyakini oleh lapas. konsep tunggal pasti diikuti dengan konsep lain yang sengaja disembunyikan, dalam konteks Lapas IIB Tulungagung konsep yang disembunyikan antara lain resistensi, perlawanan terhadap nasib, dan narasi-narasi serupa. Kedua, mekanisme pendisiplinan Lapas IIB Tulungagung lebih bersifat pengembangan—yang ini sesuai dengan konsep pendisiplinan ala Foucault. Melalui pelatihan, jadwal harian, pengawasan, panoptisme, serta internalisasi nilai narapidana dibentuk ulang. Narapidana dibentuk ulang dengan mekanisme yang menyentuh jiwa, alih-alih menggunakan konfrontasi fisik.

ABSTRACT

This thesis, entitled 'The Discourse of Good Behaviour in the Discipline of the Tulungagung IIB Correctional Institution According to Michel Foucault's Perspective,' was written by Geafrinda Putra Wardani, Student ID Number 126302211005, under the supervision of Dr. Budi Harianto, S. Hum., M. Fil.I.

Keywords: Discourse, Concept Of Good Behaviour, Michel Foucault, Prison, Discipline, Normal Subject

Modern punishment has shifted from physical punishment; flogging, public shaming, and torture, to non-corporal punishment. If the punishment doesn't directly involve physical contact, how can it possibly be effective? Foucault has answered it comprehensively in his books *Discipline and Punish* and *Madness and Civilisation*. In fact, the most effective punishment is one that doesn't directly touch the physical body. Non-physical punishments actually penetrate the body's shell and settle deep within the subject's soul. Instead of targeting the outer parts of the body, non-physical punishments aim deeper, at the soul. The subject is improved from within using various disciplinary methods, thus reshaping the subject's self-concept. Subjects seem to be born with a new soul. That's how modern punishment works.

The aim of this study is to peel back the layers of the assessment discourse structure until it forms the concept of disciplining. The author attempts to present how power in Tulungagung Class IIB Penitentiary does not function hierarchically in terms of ownership. Power in this study is described as a concept that permeates—not just a concept that descends from the State or Prison down to the prisoner's body. Power in this study is described comprehensively; even the bodies of prisoners, who are ostensibly objects of power, are able to become subjects of power and discipline. Previous research with similar thematic overlaps, to the best of the author's knowledge, has not yet discussed Foucault's power in such a way. Therefore, the author takes this standpoint as the starting point. In relation to that goal, this study uses a qualitative method. Using participant observation and in-depth interviews as data collection techniques. Data analysis was conducted using a narrative technique, exploring the personal experiences of inmates and officers.

This research examines the good/bad assessment of prisoners used at Tulungagung Class IIB Penitentiary from a discursive perspective. The criteria used to categorise inmates as good or bad are not accidental, nor are they intentionally created solely for pragmatic reasons such as: inmates must shed their evil side to live normally, bad people deserve to be punished like that, and other similar narratives. No, the assessment in prison is not actually like that. Foucault would firmly reject such a narrative. For him, the single-toned narrative—prisoners must be reformed—is the result of a political process involving power. The exact reason is because in the narrative of prisoner rehabilitation, there is always another narrative that is deliberately silenced. The narrative of improvement is solely about obedience and submission to fate, rather than resistance to destiny and active resilience. This indicates that the prison is selective in determining good behaviour

regulations. Furthermore, the regulations regarding assessment are implemented by the Class IIB Penitentiary in Tulungagung within a framework of activities; from facilities, written and unwritten rules, to the extent of personality development, the author refers to this framework of activities as a form of discipline.

Furthermore, based on the explanation above, this research yields two main points. First, the good behaviour assessments intended to categorise inmates turned out to be politically charged. Because only obedience and surrender are considered good. This good concept is a single narrative believed by the prison. A single concept is inevitably followed by another concept that is deliberately hidden. In the context of Tulungagung Class IIB Prison, the hidden concepts include resistance, defiance against fate, and similar narratives. Second, the disciplinary mechanism of Tulungagung Class IIB Penitentiary is more developmental—which aligns with Foucault's concept of discipline. Through training, daily schedules, supervision, panopticism, and the internalisation of values, inmates are reshaped. Inmates are reshaped through soul-touching mechanisms, rather than using physical confrontation.